

**RITUAL TOLAK BALA’
(STUDI FENOMENOLOGI INTERPRETATIF DI BHUJUK ACCAM,
KAMPUNG LAOK SABA, DESA AENGBAJA KENEK,
KECAMATAN BLUTO, KABUPATEN SUMENEP)**

Muhtadi Abd. Mun’im

Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: Muhtadi@idia.ac.id

Ita Susanti

Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: Itasusanti9597@gmail.com

Abstrak

Keselamatan ataupun kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi keinginan setiap orang. Namun, karena sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa hidup tak akan selamanya dalam posisi yang nyaman, adakalanya yang namanya kesusahan dan musibah yang melanda. Dan untuk mencegah hal itu, suatu kelompok masyarakat melakukan ritual atau upacara sebagai salah satu cara mengantisipasinya. Salah satu bentuk ritual itu ialah ritual *tolak bâlâ’*. Sehingga, ritual *tolak bâlâ’* menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka dan menjadi suatu bagian yang vital dalam bagi mereka. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ritual *tolak bâlâ’* yang dilaksanakan di *Bhujuk Accâm*, Kampung Laok Saba Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dalam rangka ingin mengungkap secara detail bagaimana ritual *tolak bâlâ’* tersebut, yang dijabarkan dalam dua fokus yaitu bagaimana dinamika ritual *Tolak Bâlâ’* di *Bhujuk Accâm*, Kampung Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep? bagaimana makna keselamatan pada ritual tolak bâlâ’ bagi masyarakat Kampung Laok Sabâ mengenai tradisi *Tolak Bâlâ’* di *Bhujuk Accâm*, Kampung Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep? Untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena ritual *tolak bâlâ’* ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa ritual *tolak bâlâ’* yang ada di kampung

Laok Sabâ ini ialah dinamika ritual yang dikandungnya antara lain : dinamika agama, dinamika budaya, dan dinamika sosial. Yang kedua, makna keselamatan dalam ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ antara lain : iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan, terhindar dari bencana, malapetaka dan musibah, terciptanya ketentraman dan kesejahteraan lingkungan dan timbul rasa senang.

Kata Kunci: Ritual, *Tolak Bâlâ'*, dinamika.

Abstract

Safety or happiness is something that everyone desires. However, because it has become a necessity that life will not always be in a comfortable position, sometimes there are difficulties and disasters that hit. And to prevent this, a community group performs a ritual or ceremony as a way to anticipate it. One form of the ritual is the ritual of rejecting balla'. Thus, the ritual of rejecting bâlâ' becomes an inseparable thing in their lives and becomes a vital part for them. The problem raised in this research is how the ritual of rejecting bâlâ' is carried out in Bhujuk Accâm, Kampung Laok Saba, Aengbaja Kenek Village, Bluto District, Sumenep Regency in order to reveal in detail how the ritual of rejecting bâlâ' is, which is described in two focuses, namely how the dynamics of the ritual Reject Bâlâ' in Bhujuk Accâm, Laok Sabâ Village, Aengbaja Kenek Village, Bluto District, Sumenep Regency? What is the meaning of safety in the ritual of rejecting Bâlâ' for the people of Kampung Laok Sabâ regarding the tradition of Rejecting Bâlâ' in Bhujuk Accâm, Kampung Laok Sabâ, Aengbaja Kenek Village, Bluto District, Sumenep Regency? To find out more about the phenomenon of the rejecting bâlâ' ritual, the researchers used a qualitative field research approach. The method used is the method of interview, observation, and documentation. The first result found in this study is that the ritual of rejecting bâlâ' in the Laok Sabâ village is the dynamics of the rituals it contains, including: religious dynamics, cultural dynamics, and social dynamics. Second, the meaning of salvation in the ritual of rejecting bâlâ' in the village of Laok Sabâ, among others: faith in God as a source of salvation, avoiding disasters, calamities and calamities, creating peace and environmental welfare and feeling happy.

Keywords: Ritual, Reject Bâlâ', dynamics.

Pendahuluan

Keselamatan dan kesenangan merupakan hal yang penting dalam

kehidupan manusia. Namun, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, tantangan, ataupun kegagalan, seperti gagal dalam peternakan, gagal panen, gagal usaha, bencana alam, dan lain sebagainya. Karena sudah hukum alam, hidup tidak selamanya senang, maka manusia pun tak bisa melepaskan diri dari hal itu. Maka dari itu, dibutuhkan solusi ataupun usaha dalam menghadapi persoalan semacam itu. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya dengan cara berdamai dengan alam yakni dengan melakukan upacara atau ritual.¹

Salah satu tradisi atau sikap yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi situasi yang rentan itu adalah upacara *Slametan*.² Upacara *Slametan* yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bias mendatangkan berkah bagi mereka. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus.³

Begitu pula dengan orang Madura, nilai-nilai Madura (*madurologi*) semakin kental setelah berkenalan dengan Islam. Madura pun akhirnya membentuk sejarah peradaban, dengan akulturasi budaya dan nilai-nilai yang bersatu-padu seperti budayanya orang Islam di Jawa.⁴ Dalam hal ini,

¹ Hasbullah dkk, "Ritual Tolak Bala ada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Patalangan Kecamatan Pangkalan kuras Kabupaten Pelalawan," *UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia dengan Universiti Malaya, Malaysia*, vol.25, Ushuluddin (Juni 2017).

² Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia kalam Sejahtera, 1995).97.

³ Ahmad Khalil, *Islam jawa, Sufime Dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).278-279.

⁴ Ahmad Mulyadi, "Memaknai Tradisi Masyarakat Muslim Sumenep," *STAIN Sumenep, Ilmiah Kajian Antroologi* (t.t.): 124.

menerangkan bahwa praktik ritual di seputar lingkaran hidup seseorang di Madura juga menjadi salah satu tradisi yang unik. Ritual yang mereka lakukan berdasarkan argumentasi yang jelas sehingga menjadi keyakinan di kalangan masyarakat, baik secara normatif (agama) maupun secara sosiologis.⁵

Salah satu tradisi ritual yang akrab dikalangan orang Madura adalah ritual tolak balak atau disebut *tolak bâlâ'*. Ritual tolak balak dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan juga memiliki tujuan tertentu. Dan fenomena ritual tolak balak seperti itu masih ditemukan di masyarakat Kampung Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Sumenep. Bagi masyarakat kampung Laok Sabâ, pelaksanaan ritual tolak bala merupakan suatu tradisi yang penting dan tidak pernah ditinggalkan oleh mereka. Meskipun mereka sudah menganut agama Islam, praktik ini masih tetap dipertahankan.

Dan kita ketahui bersama zaman sudah serba maju dengan kecanggihan teknologinya, bencana alam yang sudah bisa di deteksi oleh BMKG, fasilitas kesehatan dan obat-obatan sudah disediakan oleh dinas kesehatan, begitu pula keamanan sosial sudah di jamin oleh ihak keamanan dan kepolisian. Begitupun dengan kampung ini, bencana alam yang sudah mampu di deteksi sedini mungkin, kesehatan mereka semakin meningkat dan kematian dini sudah makin berkurang bahkan tidak ada seiring perkembangan zaman. Selain itu, fakta material yang dirasakan oleh warga kampung Laok Sabâ adalah tidak adanya musibah besar yang terjadi di kampung ini. Musibah besar yang pernah terjadi pun tidak ada satu un warga yang ingat pada tahun berapa karena begitu lamanya peristiwa itu terjadi.

Mengutip dari ungkapan Mohd.Taib Osman, bahwa ritual tolak balak dapat dikelompokkan kedalam "Islam Populer". Hampir sama pemaknaannya dengan Islam *Kejawen*, yakni merupakan hasil dari dialektika antara agama

⁵ Ibid.,125.

(Islam) yang dianut oleh masyarakat dengan kepercayaan lokal. Ritual tolak bala mengandung kepercayaan adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat terhindar dari malapetaka.⁶

Setiap ritual pasti memiliki corak tersendiri di setiap daerah, baik itu tata cara pelaksanaannya, makna ataupun tujuan pelaksanaannya. Masyarakat Kampung Laok Sabâ memandang bahwa ritual *tolak bâlâ'* merupakan suatu bentuk upacara yang memiliki tujuan untuk keselamatan warga sekaligus kampung itu sendiri. Ritual menjadi simbol atau tindakan sebagai ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni ghaib. Setiap Jum'at Legi pada bulan Sura atau Muharram, di kampung Laok Sabâ melakukan ritual ini sebagai warisan tradisi nenek moyang atau leluhur mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan.⁷

Praktik ritual *tolak bâlâ'* mengandung unsur yang berasal dari agama Islam, yaitu sederetan bacaan-bacaanya serta doa yang dibacakan oleh tokoh agama. Berkaitan dengan tempatnya yang dilakukan di dua tempat yakni Masjid dan atau Mushalla serta disebuah makam yang disebut Bhujuk Accâm yang dianggap sebagai makam waliyullah bernama syeikh Abdus Syakur. Melihat hal tersebut, ritual ini merupakan satu bentuk dari perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal.⁸ Selain sebagai suatu bentuk kolaborasi ajaran agama dan tradisi, hal ini juga menjadi salah satu ciri khas yang membedakan penelitian tentang ritual *tolak bâlâ'* di Kampung Laok Sabâ dengan daerah lainnya. Berdasar latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai masalah rasionalitas ritual *tolak bâlâ'*

⁶ Mohd. Taib Osman, *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi* (Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).192-193.

⁷ Samsul Bahri, "Juru Kunci," 21 Januari 2020.

⁸ M. Yazid, "Warga Kampung Laok Sabâ," 20 Januari 2020.

yang ada di kampung Laok Sabâ.

Dalam Jurnal Skripsi *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Karya Dhalia Soetopo dari Universitas PGRI Banyuwangi. Tradisi ini memiliki makna sebagai penolak *bala* dan *pagebluk* dan juga sebagai waktu berkumpul dengan sanak keluarga. Dalam pelaksanaan tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* tidak lepas dari sistem kepanitiaan. Sistem tersebut dapat berasal dari masyarakat itu sendiri atau berasal dari sistem kepengurusan desa. Kepala desa memiliki peran yang kuat pelaksanaan selamatan kampung dan *ider bumi* di Desa Rejosari.⁹

Selanjutnya dalam skripsi *Kosmologi Danyang masyarakat Desa Sekoto Dalam ritual Bersih Desa*, karya Muhammad Masruri. Dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara yang membahas tentang Desa Sekoto. Desa Sekoto memiliki enam dusun dan mereka percaya bahwa tiap dusun memiliki *danyang* atau nenek moyang. Masyarakat Sekoto sangat menghargai serta menghormati keberadaan *danyang* tersebut dan menganggap jasa-jasa mereka harus dilestarikan. Salah satu bentuk penghormatan itu dengan mengadakan ritual bersih desa yang dilaksanakan tiap tahun di bulan Suro atau Muharram dengan agenda yang beragam. Karena telah lama diadakan maka format bersih desa dari waktu ke waktu ada perubahan bahkan cenderung berbeda, namun hakikatnya tetap pada pendekatan diri pada Tuhan.¹⁰

Kemudian dalam jurnal *Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan)*, karya Hasbullah, dkk. Dari UIN Sultan Syarif Kasim

⁹ Dhalia Soetopo, "Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Banyuwangi," *Universitas PGRI Banyuwangi*, vol.X, Ilmiah Pendidikan (Setember 2016).

¹⁰ Muhammad Masruri, "Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa," *Dinas Pendidikan Kabuaen Jepara*, vol.7, 2 (Agustus 2013).

Riau. Ritual tolak bala di masyarakat Petalangan merupakan suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak lama hingga saat sekarang. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala atau bencana, baik untuk pribadi maupun kampung. Mereka percaya bahwa seluruh makhluk di dunia ini ada yang menjaga atau yang menjadi pelindungnya yang disebut dengan *okuan*. Makhluk halus tersebut ada yang berkarakter baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat hidup dengan tenang dan damai serta terhindar dari berbagai bencana, maka mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk-makhluk halus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tolak bala merupakan hasil dari akulturasi antara Islam dengan kepercayaan lama masyarakat Petalangan. Meskipun saat ini masyarakat Petalangan seluruhnya telah beragama Islam, Namun semuanya belum melaksanakan ajaran Islam secara sempurna, sehingga masih ditemukan praktik-praktik yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Karena kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam membuat ritual ini tetap ada, dan masyarakat “takut” akan celaka atau tertimpa musibah apabila ritual ini tidak dilakukan.¹¹

Yang terakhir dalam skripsi *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam)*. Karya Syarifuddin dari Universitas Alauddin Makassar. Di dalam skripsi ini berisi tentang pelaksanaan tradisi *doa dana (tolak bala)*, yang mana bagi mereka bermakna menghargai arwah nenek moyang dan juga bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang berada di Desa Lanta Barat, tradisi *doa dana* apabila dilihat dari segi akidah Islam maka hal tersebut tidak sejalan dengan konsep ajaran Islam itu sendiri dan jika seorang muslim

¹¹ dkk, “Ritual Tolak Bala ada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Patalangan Kecamatan Pangkalan kuras Kabupaten Pelalawan.”

tersebut mempercayai atau meyakini tradisi *doa dana* itu dapat memberikan kebahagiaan dan apa bila tidak dilaksanakan tradisi ini maka akan mendatangkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat, maka hal tersebut dapat berpengaruh kepada akidah Islam, mereka tidak bisa membedakan antara asSunnah dan mana tradisi yang di bawa oleh nenek moyang.

Dari beberapa paparan data penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa ritual atau yang tolak balak memiliki nama sekaligus persepsi masing-masing di tiap-tiap daerah, namun tujuannya sama-sama untuk memperoleh kebaikan. Dari tradisi tolak balak di atas dapat kita lihat fokus kajiannya tertuju pada nilai aqidah Islam bertolak belakang atau tidak, ada yang sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur, ada pula yang menjadikannya sebagai media komunikasi dengan makhluk halus. Namun, posisi penulis di sini tak hanya ingin mengkaji makna, bertolak belakang atau tidaknya dengan Islam dalam tradisi tolak balak ini, tetapi ingin mengungkap rasionalitas dari adanya ritual tolak balak di kampung Laok Sabâ, desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Serta menambah khazanah pluralisme kearifan lokal mengenai macam-macam ritual selamat atau tolak balak yang ada di Nusantara.

Maka dari itu, tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika ritual *Tolak Bâlâ'* di *Bhujuk Accâm*, Dusun Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. yang kedua, untuk mengetahui makna keselamatan pada ritual *Tolak Bâlâ'* di *Bhujuk Accâm* bagi masyarakat Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Berdasar permasalahan diatas penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif lapangan. Adapun jenis penelitiannya menggunakan

fenomenologi interpretatif (*Interpretatif Phenomenology Analisis*) IPA, peneliti ingin menginterpretasikan/menafsirkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Namun, dalam hal ini peneliti tidak menutup jalan apabila ada peneliti lain yang ingin mencoba melakukan dengan subjek penelitian yang sama namun dengan metode yang berbeda karena penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan.

Pembahasan dan Temuan Penelitian

A. Dinamika Ritual *Tolak Bâlâ'*

1. Dinamika Agama

Dalam konteks agama, ritual *tolak bâlâ'* memiliki bagian-bagian yang tak terelakkan dari unsur-unsur agamis. Seperti yang dipaparkan oleh Geertz bahwa salah satu cara mengelaborasi sistem simbol keagamaan salah satunya melalui ritual. Sebab melalui ritual dunia yang hanya dalam imajinasi dan dunia yang benar-benar dialami disatukan dalam perbuatan-perbuatan dalam bentuk simbol (ritual).¹²

Mereka meyakini bahwa ritual hanya perantara dari keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang mereka rasakan karena pada hakikatnya semuanya berasal dari Allah Swt.. Dalam hal ini mereka juga tidak menghilangkan fungsi agama sebagai pondasi manusia dalam menjalani kehidupan agar senantiasa kokoh walaupun ada berbagai macam bentuk perubahan yang senantiasa menyertai kehidupan.¹³ Dalam ritual *tolak bâlâ'* kita dapat menemukan saling mempengaruhinya agama Islam dengan budaya

¹² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1970).112.

¹³ Suwardi Endaswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS, 2015). 156.

ritual itu sendiri.¹⁴

2. Dinamika Budaya

Dari segi budaya, budaya memang merupakan bagaian dari ritual itu sendiri termasuk dalam ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ ini. Karena dari budaya muncullah berbagai macam kebiasaan dalam masyarakat yang salah satunya adalah ritual. Dilihat dari pengertiannya secara gamblang dapat kita pahami bahwa ritual merupakan suatu perbuatan keramat yang dilaksanakan oleh sekelompok umat beragama, disertai dengan komponen antara lain : waktu, tempat, benda-benda sekaligus orang-orang yang terlibat didalamnya.¹⁵

Berdasar dari ungkapan para narasumber yang peneliti temui, bahwa ritual *tolak bâlâ'* memiliki cara tersendiri serta tujuan dan maksud yang berbeda dalam pelaksanaannya sesuai dengan warisan leluhur dan sesepuh di kampung Laok Sabâ. Dari hal ini kita bisa melihat dinamika budaya yang mengikuti alur dari leluhur tanpa ada perubahan apapun hingga hari ini.

Seperti halnya yang di utarakan oleh Kontjaradiningrat bahwa ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secaraturun-temurun.¹⁶

Mengutip dari ungkapan Victor Turner, ritis-ritis yang ada dalam suatu kelompok masyarakat merupakan perwujudan atas

¹⁴Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). 59.

¹⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985). 56.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Granedia, 1985)..27

keyakinan mereka akan kekuatan ghoib sekaligus menjadi pendorong bagi mereka untuk senantiasa mematuhi pranata sosial tertentu, sehingga menjadi corak nilai pada tiap kelompok tertentu.¹⁷

Sesaji atau sesajen juga termasuk dalam konteks dinamika budaya. Salah satu faktor pendukungnya dikarenakan adanya kepercayaan di antara mereka bahwa ada keberkahan yang akan mereka dapatkan dari memakan sisa sesaji yang ada dalam ritual *tolak bâlâ'* tersebut.

Mengutip dari Cliffort Geertz bahwa upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Dengan harapan para subjek yang terlibat dalam upacara ini akan selalu mendapat keselamatan.¹⁸

Seperti halnya fenomena ritual *tolak bâlâ'* yang ada di kampung Laok Sabâ. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci Bhujuk Accâm dan dari para sesepuh, bahwa ritual *tolak bâlâ'* ini yang telah diwariskan oleh para leluhur kampung Laok Sabâ desa Aengbaja Kenek memiliki tujuan untuk menghindari mala petaka, penyakit dan segala macam kesialan.¹⁹

3. Dinamika Sosial

Ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ juga memiliki sisi dinamika sosial dan menjadi bagian di dalamnya. Sebagaimana bawaannya yang bersifat kelompok, ritual ini dilakukan bersama oleh

¹⁷ Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).67.

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, t.t. 13

¹⁹ Bahri, "Juru Kunci."

seluruh anggota warga kampung Laok Sabâ secara antusias. Seperti hasil wawancara peneliti, warga kampung yang hadir meliputi bapak ibu, tua muda, bahkan yang anak-anak pun juga hadir. Sehingga fenomena sosial ini menjadi bagian dari ciri khas ritual *tolak bâlâ'* yang ada di kampung Laok Sabâ, kecamatan Bluto.

Seperti yang dikutip oleh Winangun Wartaya dari ungkapan Victor Turner bahwa ritual juga menjadi pendorong bagi orang-orang untuk mematuhi pranata sosial tertentu, sehingga menjadi corak nilai pada tiap kelompok tertentu.²⁰ Seperti yang diungkapkan Durkheim, bahwa upacara-upacara ritual dan ibadat juga mampu memperkuat solidaritas diantara mereka dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.²¹

Diperkuat dengan ungkapan Konjaradiningrat bahwa ritual juga memiliki fungsi sosial untuk lebih memperkuat solidaritas di dalam suatu masyarakat.²² Tentunya dalam ritual *tolak bâlâ'* ini fungsi sosial itupun terdapat di dalamnya. Sehingga mereka merasa lebih dekat dalam suasana kebersamaan yang sakral itu.

Selain itu, mereka juga menggunakan tokoh pemuka agama sebagai pemimpin dalam ritual *tolak bâlâ'* juga menjadi bagian dari dinamika sosial yang terdapat didalamnya, yang mengandung makna penghormatan hierarkis sosial dikalangan mereka. Seperti ungkapan Konjaradiningrat orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, ada anggota dan ada yang memimpin, misalkan dalam hal ini yang bertindak sebagai pemimpin adalah seorang kiai, atau dukun dan

²⁰Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. 67.

²¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).102.

²² Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, I. (Jakarta: UI Press, 1987).67-68.

bisa juga yang lainnya.²³

B. Makna Keselamatan dalam Ritual *Tolak Bâlâ'*

Dalam sebuah ritual atau upacara pasti memiliki tujuan untuk memperoleh keselamatan bagi mereka yang menjalankan atau terlibat di dalamnya. Hal itu juga yang menjadi tujuan dalam ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ. Namun, jika ditelisik lebih mendalam makna keselamatan bagi mereka tidak hanya sebatas selamat dari segi fisik dan pengalaman dunia materi. Namun, lebih mendalam lagi yakni pada sisi rohaniah yang tak kasat mata tetapi kehadiran keselamatan tersebut benar-benar dirasakan oleh mereka. Bentuk-bentuk keselamatan dalam ritual *tolak bâlâ'* itu ialah sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan

Yang pertama, makna keselamatan dalam keimanan kepada Allah. Dalam artian iman mereka semakin bertambah dengan adanya keyakinan bahwa Allah-lah sumber dari segala keselamatan yang mereka rasakan. Selain mendapat keselamatan fisik mereka juga dibarengi dengan adanya rasa taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

2. Terhindar dari bencana, malapetaka dan musibah

Makna keselamatan dari bencana dan petaka yang dimaksud dalam ritual *tolak bâlâ'* ini juga bukan hanya sekedar keselamatan diri atau individu, namun juga lingkungan dari segala musibah. Seperti yang di utarakan oleh beberapa informan yang peneliti temui, bahwa ritual ini muncul disebabkan warga kampung laok

²³Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). 378.

²⁴ Resti Aditiya, "Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta," *Universitas Sebelas Maret Surakarta* (2009): 24–39.24-39.

Sabâ yang dilanda penyakit tidak wajar dan sangat keras, karena tidak sedikit orang yang meninggal karena penyakit ini.

Ritual tolak balak merupakan upacara adat yang memiliki tujuan menghindarkan bahaya dalam kehidupan, baik seseorang, kelompok maupun suatu daerah tertentu. Do'a menjadi isi utama dari adanya suatu upacara atau ritual yang berfungsi sebagai media permohonan perlindungan segala macam musibah, dan juga ampunan dari kesalahan atau dosa yang telah diperbuat yang dikhawatirkan akan menimbulkan kemurkaan dari Tuhan.²⁵

3. Terciptanya ketentraman dan kesejahteraan lingkungan

Makna keselamatan yang terwujud dalam ketentraman dan kesejahteraan lingkungan dari ritual *tolak bâlâ'* bagi warga kampung Laok Sabâ diartikan sebagai sebuah keselamatan dari mara bahaya rusaknya lingkungan akibat bencana alam ataupun kedzoliman dari manusianya. Misal rawan perampokan, ataupun cekcok antar warga di kampung ini. Sehingga dari hal itu diartikan sebagai keselamatan batin dan lingkungan yang ditimbulkan dari ketentraman jiwa yang dirasakan oleh warga kampung Laok Sabâ.

Seperti yang diungkapkan Victor Turner bahwa salah satu peranan ritual ialah meredam konflik dan memperkuat solidaritas antar.²⁶

4. Timbul rasa senang

Makna keselamatan dalam wujud rasa senang erat kaitannya

²⁵Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawan dalam Agama dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)., 20.

²⁶Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*.67.

dengan ketentraman dan kesejahteraan lingkungan yang terpapar di atas. Karena lingkungan yang telah aman, damai dan tentram secara tidak langsung rasa senang ataupun kebahagiaan juga menyertai keselamatan yang mereka peroleh.

Ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ

A. Dinamika Ritual *Tolak Bâlâ'*

Dari serangkaian prosesi dan juga tujuan dari pelaksanaan ritual ini penulis tidak hanya mendapatkan sebuah ritual biasa. Namun, di dalamnya terdapat dinamika agama, dan budaya dalam ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ, desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto.

a. Dinamika agama.

Ritual *tolak bâlâ'* ini tidak kehilangan nilai positifnya, yakni ritual ini tidak bertolak belakang dengan prinsip agama Islam sebagai keyakinan mereka. Hal itu dapat dilihat mulai dari tempat, waktu dan bacaan-bacaan di dalamnya yang mengandung nilai-nilai agama.

Tempat pelaksanaan ritual *tolak bâlâ'* yang pertama dilaksanakan di Masjid al-Ihsan dan atau Mushalla Al-Kautsar, hal ini memberi bukti bahwa mereka memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah fardhu namun juga berkaitan dengan ritual untuk memohon keselamatan bersama.

Waktu pelaksanaannya yang dimulai setelah melakukan sholat Jum'at, menjadi bukti mereka lebih mengutamakan kewajiban mereka terlebih dahulu kepada Allah Swt. sebelum melaksanakan ritual tersebut. Dari sisi bacaan-bacaan yang dibaca dalam ritual *tolak bâlâ'* juga terdapat unsur-unsur keislaman, antara lain : membaca surah At-Taubah 7x, tahlil, istigasah, sholawat-sholawat

dan doa bersama.

b. dinamika budaya

Ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ, selalu dilaksanakan setiap tahun satu kali. Pelaksanaannya dari awal mulanya hingga hari ini tidak ada perubahn apapun. Hal ini tetap sama karena mereka mengikuti warisan leluhur sejak dulu kala. Warisan tersebut selain pelaksanaan ritual yang dilakukan di Masjid dan atau Mushalla mereka juga diwarisi dengan pelaksanaan ritual yang kedua yakni di Bhujuk Accâm.

Bhujuk Accâm merupakan sebutan atas sebuah makam yang dipercaya sebagai makam waliyullah Syeikh Abdus Syakur. Kata sang juru kunci syeikh Abdus Syakur itu sama kedudukannya dengan Sayyid Yusuf yang makamnya ada di Pulau Poteran, Talango, Semenep. Beliau dipercaya sebagai penyebar Islam pertama di desa ini.

Dari segi sesaji, untuk ritual yang pertama (di Masjid dan atau Mushalla) menggunakan sepiring nasi putih tanpa lauk, nasi gulung dengan secangkir kopi atau teh. Lauk sesaji dalam ritual yang pertama ini sudah disiapkan oleh Nyai Pengasuh berupa ayam kampung yang berbulu putih tanpa corak sama sekali. Dan nasi gulung ini dimaksudkan sebagai pengusir setan atau jin penyebab penyakit Ta'un yang dulu melanda warga kampung Laok Sabâ.

Kemudian, untuk ritual yang kedua (Bhujuk Accâm) sesaji yang dibawa adalah sepiring nasi dengan sejumlah mie goreng dan telur ceplok diatas nasinya, secangkir kopi atau teh, dan juga membawa mangkok kosong sebagai wadah untuk daging kambing

hitam yang sudah diolah di Bhujuk Accâm oleh keluarga juru kunci.

c. Dinamika sosial

Dalam ritual ini juga terdapat dinamika sosial. Hal ini terlihat dari adanya kekentalan kerukunan dan keantusiasan para warga ikut serta dalam pelaksanaan ritual *tolak bâlâ'* ini. Terbukti juga dengan sumbangan dana yang mereka lakukan untuk ritual *tolak bâlâ'* itu. Karena uangnya cukup besar untuk pendapatan warga kampung Laok Sabâ yang mayoritas petani dan buruh tani yang penghasilannya tak seberapa. Namun, mereka tetap berantusias menyumbang untuk sama-sama mendapat barokah dan keselamatan dari Allah melalui ritual *tolak bâlâ'* yang dilaksanakan di Mushalla al-Kautsar, dan atau di Masjid al-Ihsan, dan di Bhujuk Accâm (Astah Syeikh Abdus Syakur).

Keguyuban mereka untuk selalu bahkan melanjutkan tradisi ini meski zaman sudah era 4.0 dengan segala macam kecanggihan teknologinya, mereka tetap menjaga kearifan lokal yang mereka punya sebagai salah satu identitas warga Indonesia yang menjaga kearifan lokalnya.

Mereka tetap melaksanakan ritual ini bertujuan terhindar dari mala petaka, yang berupa penyakit *Ta'un* (kolera) serta untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga desa Aengbaja Kenek, khususnya kampung Laok Sabâ. Selamat dalam dari bencana alam, musibah-musibah berat lainnya, serta mendapat keamanan dari berbagai macam kezoliman.

B. Makna Keselamatan dalam Ritual *Tolak Bâlâ'*

Di antara makna keselamatan yang diungkap oleh warga kampung

Laok Sabâ dalam ritual *tolak bâlâ'* ini antara lain :

a. Iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan

Seperti yang dipaparkan oleh Juru Kunci Bhujuk Accâm tujuan yang pertama dalam melaksanakan ritual ini adalah menambah ketaqwaan kepada Allah Swt.²⁷ Dan dari hasil observasi penulis mereka memang tidak memungkiri Allah sebagai pemberi keselamatan dalam kehidupan ini, terlihat jelas dalam bacaan ritual tolak bâlâ' tersebut tidak ada yang bertolak belakang dengan Islam. Meskipun mereka melaksanakan ritual yang terlihat seperti ajaran Hindhu-Bhudha ataupun animisme namun di dalamnya kental akan ajaran Islam.

b. Terhindar dari bencana, malapetaka dan musibah.

Seperti yang diutarakan oleh Nyai Kholifah selaku pengasuh di Mushalla Al-Kautsar sekaligus tokoh sepuh di Laok Sabâ dan ibu Informan sebagai salah satu warga kampung Laok sabâ, ritual ini dilakukan untuk mencegah penyakit yang cukup menakutkan yakni penyakit Ta'un atau zaman sekarang kita kenal dengan sebutan Kolera atau Entor. Menurut pemaparan ibu Informan, jika di kampung lain ada penyakit dan musibah yang aneh-aneh semisal penyakit itu, di kampung ini tidak dilanda sama sekali. Dan juga selamat, tidak ada longsor atau banjir dan bencana alam lainnya.²⁸

c. Terciptanya ketentaraman dan kesejahteraan lingkungan.

Lingkungan yang sejahtera seperti yang diutarakan oleh bapak Informan di kampung ini tidak ada kerusuhan, maling ataupun

²⁷ Wawancara dengan bapak Samsul Bahri (Juru kunci Bhujuk Accâm) 21 Januari 2020

²⁸ Wawancara dengan Nyai Kholifah (pengasuh di Mushalla al-Kautsar dan tokoh sepuh di kampung Laok Sabâ) 20 Januari 2020

perampokan seperti desa-desa lainnya. Karena yakin bahwa ritual ini sebagai salah satu wasilah yang menentramkan dan mensejahterakan warga kampung Laok Sabâ.²⁹

d. Timbul rasa senang.

Rasa senang yang dimaksud adalah saat berkumpul bersama dalam pelaksanaan ritual *tolak bâlâ'* tersebut, penuh sukacita dalam suasana kebersamaan yang jarang mereka rasakan, yakni hanya satu kali dalam setahun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep ritual ini berkaitan dengan kepercayaan dan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur dan sespuh yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan di lestarikan oleh masyarakat kampung Laok Sabâ. Ritual ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar warga kampung Laok Sabâ dalam memperoleh keselamatan dan mencegah sesuatu yang buruk akan terjadi kepada mereka. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan fokus masalah, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Dinamika yang terkandung di dalam ritual *tolak bâlâ'* di kampung Laok Sabâ ialah dinamika agama, dinamika budaya, dan dinamika sosial. Selanjutnya, makna keselamatan dalam ritual *tolak bâlâ'* kampung Laok Sabâ yang tak hanya dimaknai sebagai pengertian keselamatan secara umum, namun mereka memaknainya sebagai Iman kepada kepada Allah sebagai sumber keselamatan. Kemudian, terhindar dari malapetaka, bencana dan musibah. Terciptanya ketentraman dan kesejahteraan lingkungan. Dan terakhir

²⁹ Wawancara dengan bapak M.Yazid. 20 Januari 2020

timbulnya rasa senang.

Daftar Pustaka

- Aditiya Resti, "Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta," *Universitas Sebelas Maret Surakarta* (2009).
- Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Dkk, Hasbullah, "Ritual Tolak Bala ada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Patalangan Kecamatan Pangkalan kuras Kabupaten Pelalawan," *UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia dengan Universiti Malaya, Malaysia*, vol.25, Ushuluddin (Juni 2017).
- Endaswara Suwardi, *Etmologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS, 2015).
- Geertz Clifford, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, t.t. -----, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1970).
- Harun Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia kalam Sejahtera, 1995).
- J. Schreiter Robert, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Khalil Ahmad, *Islam jawa, Sufime Dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Granedia, 1985).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, I. (Jakarta: UI Press, 1987).
- Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Masruri Muhammad, "Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa," *Dinas Pendidikan Kabuaen Jepara*, vol.7, 2 (Agustus 2013).
- Mulyadi Ahmad, "Memaknai Tradisi Masyarakat Muslim Sumenep," *STAIN Sumenep*, Ilmiah Kajian Antroologi (t.t.)
- Osman.Mohd. Taib, *Msyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi* (Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).

- Soetopo Dhalia, "Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Banyuwangi," *Universitas PGRI Banyuwangi*, vol.X, Ilmiah Pendidikan (Setember 2016).
- Wawancara dengan bapak Samsul Bahri (Juru kunci Bhujuk Accâm) 21 Januari 2020
- Wawancara dengan Nyai Kholifah(pengasuh di Mushalla al-Kautsar dan tokoh sepuh di kampung Laok Sabâ) 20 Januari 2020
- Wawancara dengan bapak M.Yazid. 20 Januari 2020
- Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisiius, 1990).